PENGUATAN LITERASI BUDAYA UNTUK MENCEGAH INTOLERANSI DI KALANGAN SISWA SMP NEGERI 22 MEDAN T.P 2025/2026

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan

Oleh:
Tiara Sari NPM.2202060015

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2026

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext, 22, 23, 30
Website: http://www.fkip.umsu.ac.id E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata 1
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Senin, Tanggal 03 Agustus 2026, pada pukul 08.30 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

Nama	: Tiara Sari
NPM	: 2202060015
Program Studi	: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Judul Skripsi	: Penguatan Literasi Budaya untuk Mencegah Intoleransi di Kalangan Siswa SMP Negeri 22 Medan T.P 2025/2026

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian Komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Ditetapkan :
( ) Lulus Yudisium
( ) Lulus Bersyarat
( ) Memperbaiki Skripsi
( ) Tidak Lulus

PANITIA PELAKSANA

Ketua

Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

Sekretaris

Dr. Hj. Dewi Kesuma Nst, M.Hum.

ANGGOTA PENGUJI:

1. H. Lahmuddin, S.H., M.Hum. 1.
2. Dr. H. Zulkifli Amin, M.Si. 2.
3. Hj. Hotma Siregar, S.H., M.H. 3.

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website: http://www.fkip.umsu.ac.id E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بسم الله الرحمن الرحيم

Skripsi ini diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama Lengkap	:	Tiara Sari
N.P.M	:	2202060015
Program Studi	:	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Judul Proposal	:	Penguatan Literasi Budaya Untuk Mencegah Intoleransi di Kalangan Siswa SMP Negeri 22 Medan T.P 2025/2026

sudah layak disidangkan.

Medan, Juli 2026

Disetujui oleh:

Pembimbing

Hotma Siregar, S.H., M.H.

Diketahui oleh:

Dekan	Ketua Program Studi
Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd	Ryan Taufika, S.Pd., M.Pd

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext, 22, 23, 30
Website: http://www.fkip.umsu.ac.id E-mail: fkip@umsu.ac.id

بسم الله الرحمن الرحيم

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Lengkap : Tiara Sari
N.P.M : 2202060015
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Judul Proposal : Penguatan Literasi Budaya Untuk Mencegah Intoleransi di Kalangan Siswa SMP Negeri 22 Medan T.P 2025/2026

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
23-06-2026	Perbaikan Penemuan penelitian		
25-06-2026	Perbaikan Pembahasan		
27-06-2026	Lembar Observasi		
1-07-2026	Lembar Wawancara		
6-07-2026	Perbaikan abstrak		
9-07-2026	Perbaikan kesimpulan dan saran		
	Acc Skripsi 10/7-2026		

Medan, Juli 2026

Ketua Program Studi
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Ryan Taufika, S.Pd., M.Pd

Dosen Pembimbing

Hotma Siregar S.H., M.H.

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UMSU Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website: http://www.fkip.umsu.ac.id E-mail: fkip@umsu.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

بسم الله الرحمن الرحيم

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama Lengkap	:	Tiara Sari
N.P.M	:	2202060015
Program Studi	:	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Judul Skripsi	:	Penguatan Literasi Budaya Untuk Mencegah Intoleransi Di Kalangan Siswa SMP Negeri 22 Medan T.P 2025/2026

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **"Penguatan Literasi Budaya Untuk Mencegah Intoleransi Di Kalangan Siswa SMP Negeri 22 Medan T.P 2025/2026."** adalah bersifat asli (Original), bukan hasil menyadur mutlak dari karya orang lain.

Bilamana dikemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Univesitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Demikian pernytaan ini dengan sesungguhnya dan dengan yang sebenar-benarnya.

Medan, Oktober 2026
Hormat saya
Yang membuat pernyataan,



Tiara Sari

Unggul | Cerdas | Terpercaya

ABSTRASK
TIARA SARI, NPM 2202060015, PENGUATAN LITERASI BUDAYA UNTUK MENCEGAH INTOLERANSI DI KALANNGAN SISWA SMP NEGERI 22 MEDAN T.P 2025/2026

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya menangkal gejala awal tindakan intoleransi, seperti perundungan berbasis stereotip suku dan agama (*joke* rasial) di kalangan remaja usia sekolah menengah pertama. Kompleksitas keberagaman etnis dan agama di Kota Medan menuntut adanya benteng preventif yang kuat melalui jalur pendidikan formal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi penguatan literasi budaya dalam mencegah tindakan intoleransi di kalangan siswa SMP Negeri 22 Medan, serta mengidentifikasi tantangan dan solusi penerapannya di lapangan.Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap lingkungan fisik dan interaksi sosial sekolah, wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan guru pamong, serta studi dokumentasi perangkat ajar. Data dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan literasi budaya di SMP Negeri 22 Medan diintegrasikan secara kokoh melalui model pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*). Meskipun menghadapi tantangan berupa paparan konten stereotip negatif di media sosial dan resistensi lingkungan rumah, program ini terbukti efektif mengubah ketidaktahuan menjadi empati sosial serta yang eksklusif berbasis SARA. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa penguatan literasi budaya memiliki kekuatan preventif yang signifikan dalam menciptakan iklim sekolah yang inklusif dan toleran, asalkan didukung oleh sinergi regulasi sekolah yang tegas dan keterlibatan aktif orang tua di rumah.

Kata Kunci: Literasi Budaya, Intoleransi, Siswa SMP, Pendidikan Multikultural.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan Syukur Alhamdulillah kehadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam wujud yang sangat sederhana. Shalawat serta salam penulis hadiahkan kepada junjungan Rasulullah SAW yang sangat kita harapkan syafaat di yaumil akhir nanti. Suatu kebahagiaan sulit terlukiskan mana kala penulis merasa telah sampai di final studi di jenjang perguruan tinggi ini berupa terbentuknya skripsi skripsi.

Penulis menyadari bahwa setiap manusia tidak luput dari kesalahan mengenai isi maupun dalam pemakaian, tetapi penulis berusaha agar skripsi skripsi ini baik dan benar, keberhasilan penulis dalam menyelesaikan skripsi skripsi ini tidak terlepas dari pertolongan Allah SWT, Keluarga, teman- teman dan bantuan serta dorongan dari berbagai pihak. Dengan pengesahan dan pengalaman terbatas akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi skripsi ini berjudul "**Penguatan Literasi Budaya Untuk Mencegah Intoleransi Di Kalangan Siswa Smp Negeri 22 Medan T.A 2025/2026**".

Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sedalamdalamnya kepada kedua orang tua saya yang telah mengasuh, membimbing dan membina serta banyak memberikan pengorbanan berupa materi dan dorongan serta kasih sayang kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi skripsi ini.

Penulis juga menyampaikan rasa hormat dan terimakasih yang sebesar-

besarnya kepada semua pihak yang memberikan bantuan dan bimbingan yaitu kepada:

1. Bapak **Prof. Dr. Akrim, M.Pd** selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Ibu **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M. Pd**, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera utara.
3. Ibu **Dr. Hj. Dewi Kesuma Nst, S. S., M. Hum**, sebagai Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak **Dr. Mandra Saragih, S. Pd., M. Hum**, selaku Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
5. Bapak **Ryan Taufika, M. Pd**, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu **Hotma Siregar, SH ,MH,** senantiasa membimbing dengan penuh rasa ikhlas serta kesabaran yang luar biasa.
7. Bapak/Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. **Bapak Alm,Junaidi** dan **Ibu Siti Maisarah** , yang selalu memberi dukungan, doa, dan semangat kepada saya selama proses penulisan skripsi. Mereka memang tidak pernah merasakan bangku perkuliahan, namun mereka mampu membawa saya sampai ke titik ini.
9. **Muhammad ridho dan sulistiani,**terimakasih karena telah mau membantu saya dalam menjalani perkuliahan ini sampai akhir.

10. **Sumarsih** , terimakasih banyak karena membantu saya dan merawat saya sedari kecil hingga sampai saat ini.
11. Teman sekelas penulis PPKn 22 A Pagi.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi skripsi ini jauh dari kata sempurna dan masih terdapat banyak kekurangan. Untuk itu penulis mengaharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan penulisan skripsi skripsi ini. Penulis berharap semoga penulisan skripsi skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Apabila penulisan skripsi skripsi ini terdapat kata-kata yang kurang berkenan penulis harapkan maaf yang sebesar-besarnya. Semoga Allah SWT senantiasa meridhai kita semua amin ya rabbal'alamin.

Medan Juli 2026

Tiara sari

DAFTAR ISI

ABSTRAK ..... **i**
KATA PENGANTAR ..... **ii**
DAFTAR ISI ..... **v**
DFTAR TABEL……..**vii**
DAFTAR GAMBAR……..**viii**
DAFTAR LAMPIRAN……**ix**
BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Fokus Penelitian 4
1.3 Rumusan Masalah 4
1.4 Tujuan Penelitian 4
1.5 Manfaat Penelitian 5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA **6**
2.1 Kerangka Teoritis 6
2.1.1 Pengertian Literasi Budaya 6
2.1.2 Pengertian Intoleransi 12
2.1.3 Hubungan Literasi Budaya dengan Intoleransi 18
2.2 Penelitian yang Relevan 23
2.3 Kerangka Konseptual 24
BAB III METODE PENELITIAN **26**
3.1 Pendekatan Penelitian 26
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian 26
3.3 Subjek dan Objek Penelitian 27
3.4 Sumber Data Penelitian 28
3.5 Instrumen Penelitian 29
3.6 Analisis Data 30
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN **33**
4.1 Temuan Penelitian 33
4.1.1 Profil Sekolah 34
4.1.2 Proses Pembelajaran PKn dalam Penguatan Literasi Budaya di SMP Negeri 22 Medan 35

4.1.3 Hambatan Dalam Proses Pembelajaran Dalam Penguatan Literasi Budaya Untuk Mencegah Intoleransi Dikalangan Siswa 41
4.2 PEMBAHASAN 41
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 44
5.1 Kesimpulan 44
5.2 saran 44
DAFTAR PUSTAKA 46

DAFTAR TABEL

Tabel 3.2.2 Waktu Penelitian 27
Tabel 3.4 Rancangan Wawancara 29
Tabel 4.1 identitas Sekolah 34

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.3 Kerangka Konseptual 24
Gambar 1.3 kebun tanaman 58
Gambar 1.4 hasil kegiatan lomba siswa 59
Gambar 1.5 wawancara kepada guru ppkn 59
Gambar 1.6 observasi dan berkenalan kepada siswa 60
Gambar 1.7 wawancara kepada siswa 60
Gambar 1.8 foto Bersama kepala sekolah 61
Gambar 1.9 foto Bersama guru dan siswa 61
Gambar 1.10 isi kelas 8-1 62

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Lembar Aspek Observasi 48
Lampiran 2 Hasil Wawancara 49
LAMPIRAN 3 DOKUMENTASI 58

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia, sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, dikenal dengan keberagaman budaya, suku, agama, ras, dan bahasa yang luar biasa kaya. Keberagaman ini bukan hanya aset nasional, tetapi juga tantangan besar dalam membangun masyarakat yang inklusif, toleran, dan harmonis. Namun, dalam era globalisasi dan digitalisasi saat ini, fenomena intoleransi di kalangan pelajar telah menjadi masalah sosial yang mendesak. siswa sekolah menengah mengalami atau menyaksikan perilaku intoleran, seperti diskriminasi berdasarkan agama, suku, atau etnis. Hal ini tidak hanya mengancam kerukunan sosial, tetapi juga bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan pembentukan karakter siswa yang berakhlak mulia, toleran, dan menghargai keberagaman.

Sekolah menengah pertama (SMP) merupakan fase transisi penting dalam perkembangan siswa, di mana mereka mulai membentuk identitas diri, memahami norma sosial, dan berinteraksi intensif dengan teman dari berbagai latar belakang. Pada usia 12-15 tahun, siswa SMP rentan terhadap pengaruh lingkungan, termasuk terhadap perbedaan budaya. SMP Negeri 22 Medan, sebagai sekolah negeri di ibu kota Provinsi Sumatera Utara, merupakan contoh konkret keberagaman Indonesia. Sekolah ini memiliki siswa dari berbagai suku seperti Batak, Jawa, Minangkabau, Melayu, dan etnis lainnya, serta agama mayoritas

Islam, Kristen, dan Hindu. Namun, keberagaman ini sering kali menjadi sumber potensi konflik jika tidak dikelola dengan baik. Salah satu solusi strategis untuk mengatasi intoleransi adalah melalui “penguatan literasi budaya”, yang didefinisikan sebagai kemampuan siswa untuk memahami, mengapresiasi, dan bersikap positif terhadap kebudayaan sendiri dan orang lain. Konsep ini, sebagaimana dikembangkan oleh kemendikbudristek dalam Gerakan Literasi Nasional mencakup empat dimensi: pengetahuan budaya, pemahaman nilai-nilai, apresiasi estetika, dan perilaku inklusif. Literasi budaya tidak hanya membekali siswa dengan wawasan intelektual, tetapi juga membentuk sikap empati, keterbukaan, dan toleransi. Dengan penguatan literasi budaya, siswa diharapkan dapat mencegah intoleransi dengan cara berpikir kritis terhadap stereotip, menghargai perbedaan sebagai kekayaan, dan terlibat aktif dalam kegiatan multikultural. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan karakter yang dicanangkan oleh pemerintah, di mana literasi budaya menjadi pilar utama dalam mencegah radikalisme dan konflik sosial di lingkungan pendidikan.

Berdasarkan kondisi yang terjadi di SMP Negeri 22 Medan, keberagaman latar belakang peserta didik belum sepenuhnya diimbangi dengan pemahaman yang memadai mengenai nilai-nilai budaya dan kebhinekaan. Peserta didik cenderung memiliki pengetahuan yang terbatas tentang budaya lain di luar lingkungan terdekatnya, sehingga mudah muncul kesalahpahaman dan sikap eksklusif. Selain itu, pembelajaran di kelas masih lebih menekankan aspek akademik, sementara penguatan nilai toleransi dan pemahaman budaya belum terintegrasi secara optimal dalam proses pembelajaran maupun kegiatan sekolah.

Permasalahan tersebut menunjukkan perlunya solusi yang tidak hanya bersifat represif, tetapi juga preventif dan edukatif. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah penguatan literasi budaya. Literasi budaya tidak hanya menekankan pada pemahaman pengetahuan tentang budaya, tetapi juga pada pembentukan sikap menghargai perbedaan, kemampuan berinteraksi secara harmonis, serta kesadaran akan pentingnya persatuan dalam keberagaman. Melalui penguatan literasi budaya, peserta didik diharapkan mampu mengenali, memahami, dan menghormati nilai-nilai budaya yang berbeda sehingga sikap intoleransi dapat dicegah sejak dini.

Penguatan literasi budaya dapat diimplementasikan melalui integrasi nilai-nilai budaya dalam pembelajaran, penggunaan bahan ajar yang mencerminkan keberagaman, serta kegiatan sekolah yang mendorong interaksi positif antar peserta didik. Dengan demikian, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter yang toleran dan inklusif.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul "**Penguatan Literasi Budaya untuk Mencegah Intoleransi di Kalangan Siswa SMP Negeri 22 Medan T.A 2025/2026**", yang diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis untuk pengembangan pendidikan multikultural di sekolah-sekolah serupa.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada penguatan literasi budaya sebagai strategi pencegahan intoleransi di kalangan siswa SMP Negeri 22 Medan pada Tahun Ajaran 2025/2026. Secara spesifik, fokusnya mencakup aspek-aspek berikut:

1. Penguatan Literasi Budaya: Mengkaji bagaimana literasi budaya (kemampuan memahami, mengapresiasi, dan bersikap terhadap kebudayaan sendiri dan orang lain) diterapkan di sekolah, termasuk kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler yang mendukungnya.
2. Pencegahan Intoleransi: Menganalisis bagaimana penguatan literasi budaya dapat mengurangi atau mencegah sikap intoleransi, seperti diskriminasi, perundungan, atau pengucilan berdasarkan perbedaan budaya, agama, atau suku.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan focus penelitian diatas peneliti merumuskan masalah yaitu :

1. Bagaimana pelaksanaan penguatan literasi budaya di SMP Negeri 22 Medan?
2. Bagaimanakah kekuatan literasi budaya terhadap pencegahan intoleransi siswa

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan pelaksanaan penguatan literasi budaya di SMP Negeri 22 Medan.
2. Mendeskripsikan kekuatan literasi budaya terhadap pencegahan intoleransi siswa

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

   Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang pendidikan multikultural dan penguatan karakter melalui literasi budaya.

2. Manfaat Praktis

   - Bagi Sekolah: Sebagai masukan dalam merancang program literasi budaya yang terintegrasi dengan kurikulum.
   - Bagi Guru: Sebagai acuan dalam mengembangkan pembelajaran berbasis nilai-nilai kebinekaan.
   - Bagi Siswa: Sebagai sarana menumbuhkan sikap toleransi dan saling menghargai perbedaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Pengertian Literasi Budaya

Literasi dapat dipahami sebagai suatu kemampuan berbahasa seseorang atau menyampaikan sesuatu (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) untuk melakukan interaksi dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Seiring berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi, definisi literasi juga mengalami perkembangan lanjutan yakni literasi dalam generasi kelima yang dikenal pula dengan istilah multiliterasi.

Pengertian multiliterasi adalah keterampilan menggunakan beragam cara untuk menyatakan dan memahami ide-ide dan informasi dengan menggunakan bentuk-bentuk teks konvensional maupun tkes inovatif, simbol dan multimedia (wahyuningsih, 2017)

Literasi budaya merupakan suatu konsep yang muncul sebagai tanggapan terhadap kompleksitas dunia yang semakin terglobalisasi. Pengertian literasi budaya mencakup pemahaman, apresiasi, dan keterlibatan dalam berbagai aspek budaya yang ada di sekitar kita. Literasi budaya bukan hanya sebatas kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan untuk menginterpretasikan, menganalisis, dan merespon berbagai bentuk ekspresi budaya. Konsep ini memiliki relevansi yang besar dalam konteks pendidikan anak

Secara mendasar, literasi budaya menunjukkan kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan budaya-budaya yang berbeda secara efektif. Hal ini mencakup pemahaman terhadap nilai-nilai, norma, kepercayaan,

dan praktik-praktik yang membentuk suatu kelompok masyarakat. Dengan kata lain, literasi budaya melibatkan pengakuan terhadap keberagaman dan kompleksitas budaya di sekitar individu tersebut. Dalam konteks pendidikan anak SMP, literasi budaya menjadi penting karena anak-anak pada tahap ini sedang mengembangkan pemahaman awal mereka terhadap identitas mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka. Melalui literasi budaya, anak-anak dapat memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam tentang berbagai budaya, baik yang ada di lingkungan lokal maupun yang bersifat global. Pemahaman ini membantu mereka menjadi individu yang lebih terbuka, toleran, dan dapat beradaptasi dalam masyarakat yang multikultural (mochammad fahmi iskandar, 2024).

Literasi budaya juga melibatkan kemampuan untuk mengenali dan menghargai berbagai bentuk ekspresi budaya, seperti seni, musik, tarian, dan bahasa. Anak-anak SMP dapat diajak untuk memahami sejarah dan makna di balik berbagai warisan budaya. Misalnya, mereka dapat belajar tentang tradisi lokal, cerita rakyat, atau upacara adat yang membentuk bagian dari identitas budaya suatu komunitas. Dengan demikian, literasi budaya tidak hanya mengajarkan anak-anak untuk menghargai keberagaman, tetapi juga untuk merasakannya sebagai sesuatu yang kaya dan menarik

Pentingnya literasi budaya dalam pendidikan anak SMP juga terkait erat dengan pengembangan kemampuan berbahasa. Melalui literasi budaya, anak-anak dapat memperluas kosakata mereka, memahami nuansa dalam bahasa, dan mengembangkan kemampuan berbicara dan menulis yang lebih baik. Kemampuan ini penting untuk memungkinkan anak-anak berkomunikasi secara efektif tidak hanya dengan sesama, tetapi juga dengan orang-orang yang berasal

dari latar belakang budaya yang berbeda.

Selain itu, literasi budaya dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan kritis mereka. Mereka diajak untuk mempertanyakan stereotip, mengenali perspektif-perspektif yang berbeda, dan menghadapi tantangan berpikir kritis terhadap budaya-budaya yang mungkin tidak familiar bagi mereka. Dengan begitu, literasi budaya tidak hanya membentuk pemahaman anakanak terhadap dunia, tetapi juga membantu mereka menjadi pembelajar yang kritis dan terbuka terhadap pemahaman baru. Literasi budaya di SMP dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum dengan pendekatan yang menyeluruh. Guru dapat menggunakan berbagai sumber daya, termasuk buku-buku cerita, materi pelajaran, dan aktivitas-aktivitas kreatif untuk membawa literasi budaya ke dalam kelas. Selain itu, kolaborasi dengan komunitas lokal, kunjungan ke tempat-tempat bersejarah atau kebudayaan, dan proyek-proyek penelitian kecil dapat menjadi cara efektif untuk meningkatkan pemahaman anakanak tentang literasi budaya .

Kemendiktisaintek mendefinisikan literasi budaya dan kewargaan sebagai "kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa serta memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara". Literasi budaya merupakan keterampilan memahami dan bertindak pada budaya Indonesia sebagai kepribadian suatu negara. Literasi budaya menunjukkan adanya tingkat pemahaman budaya sebagai sekumpulan nilai yang dihayati oleh masyarakat daerah setempat yang menjunjungnya. Pernyataan ini dapat memberikan suatu pemahaman bahwa melakukan apresiasi secara mendalam pada budaya sangat penting. Masyarakat tidak hanya sekedar mencari tahu tetapi juga mencari tahu bagaimana caranya agar dapat mewujudkannya, sehingga budaya

yang ada saat ini dapat berkreasi sesuai dengan kemajuan zaman. Proses ini dapat dilaksanakan dengan keterampilan alam berliterasi karena ilmu yang didapat dari keterampilan literasi mampu diimplementasikan serta menumbuhkan budaya yang sesuai dengan zamannya.

Prinsip Dasar Literasi Budaya Adapun prinsip-prinsip dasar literasi budaya meliputi (rachman, 2018):

1. Budaya sebagai alam pikir melalui bahasa dan perilaku Menunjukkan bahwa kepribadian seseorang termasuk bagian dari budaya itu sendiri. Seperti ungkapan dalam bahasa Jawa memayuhayuningbawono yang memberikan pemahaman pada kita bahwa seseorang harus mampu menjaga lingkungan hidupnya. Ungkapan ini bukan hanya mempunyai makna saja melainkan memberitahukan pada semua orang bahwa perbuatan setiap orang merupakan bagian dari budayanya.
2. Kesenian sebagai produk budaya Kesenian adalah jenis budaya yang dihasilkan masyarakat setempat. Indonesia termasuk negara yang mempunyai beragam kesenian yang diperoleh dari masing-masing daerah. Berbagai jenis kesenian ini tentunya harus dikenalkan pada seluruh lapisan masyarakat khususnya yang lebih muda supaya bentuk kesenian yang dimiliki Indonesia tidaklah hilang dari akar budaya yang menjadikan ciri khas bangsanya.
3. Kewargaan multikultural dan partisipatif Indonesia disebut sebagai negara yang kaya akan suku, bahasa, adat istiadat, keyakinan, dan lapisan sosial yang berbeda-beda. Dalam kondisi ini pastinya diperlukan masyarakat yang dapat memahami dan bekerja sama dalam keragaman meskipun

setiap orang mempunyai latar belakang yang berbeda namun semua orang berkewajiban serta mempunyai hak yang sama dalam menjaga kerukunan negara.

4. Nasionalisme Bentuk kesadaran terhadap bangsanya merupakan hal yang penting bagi masyarakat. Melalui rasa nasionalisme ini diharapkan setiap orang berperilaku sesuai norma serta menjunjung tinggi harkat dan martabat suatu negara.
5. Inklusivitas, Sikap inklusivitas mempunyai peran yang cukup besar dalam membangun kesetaraan masyarakat ditengah situasi masyarakat majemuk. Terbentuknya sikap yang inklusif dalam diri individu tentunya memberikan inovasi dalam menemukan sesuatu yang menjadi ciri khas budaya yang baru saja dikenalnya sehingga menjadikan pelengkap dalam kehidupan bermasyarakat.
6. Pengalaman langsung, Dalam meningkatkan kesadaran individu sebagai warga negara, maka pengalaman langsung dalam bermasyarakat sangatlah dibutuhkan karena dengan bekal pengalaman tersebut maka seseorang dapat menghargai satu sama lain.

Adapun indikator dari literasi budaya diantaranya:

1. Basis kelas :

   a. Jumlah pelatihan literasi budaya untuk kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan.

   b. Intensitas pemanfaatan dan penerapan literasi budaya dalam pembelajaran.

2. Basis budaya sekolah :
    a. Jumlah kegiatan sekolah yang berkaitan dengan budaya.
    b. Tingkat toleransi siswa terhadap keberagaman di sekolah.
    c. Tingkat partisipasi aktif siswa dalam kegiatan di sekolah.
3. Basis masyarakat :
    a. Jumlah sarana dan prasarana yang mendukung literasi budaya.
    b. Tingkat keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mengembangkan literasi budaya.

Strategi Gerakan Literasi Budaya di Sekolah Berikut merupakan macam-macam strategi gerakan literasi budaya di sekolah diantaranya:

1. Bengkel kreatif berbahasa daerah merupakan wadah utama bagi siswa dalam menyalurkan bakat serta kreativitasnya sehingga mereka dapat menuangkan kemampuannya ke dalam karya yang nyata. Disini peserta didik mampu menggunakan berbagai media digital sebagai sarana pembelajaran.
2. Pelatihan guru dan tenaga kependidikan Pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dalam menerapkan literasi budaya. Memadukan literasi budaya dengan pembelajaran diharapkan dapat membentuk kepribadian peserta didik supaya mampu menghargai, memahami dan melindungi budaya maupun kesatuan negara.
3. Pelatihan pembuatan permainan edukatif Saat ini, pembelajaran mewajibkan guru mengasah kreativitas siswa sehingga guru diminta untuk dapat membuat suatu permainan edukatif pada saat pembelajaran berlangsung. Bentuk permainan dalam literasi budaya mampu dituangkan

melalui jenis permainan tradisional.

4. Forum diskusi bagi warga sekolah Pelaksanaan forum diskusi terkait dengan literasi budaya biasanya dilakukan pada saat atau setelah apel pagi, sebelum pembelajaran berlangsung, atau ketika jam istirahat. Adanya forum diskusi ini bertujuan untuk untuk memperkaya pemahaman dan meningkatkan kesadaran warga sekolah tentang literasi budaya (Nawir, 2025).

sekolah sebagai lembaga resmi menanamkan nilai-nilai harus memberikan pemahaman kepada generasi penerus bangsa khususnya siswa tentang nilai-nilai karakter bangsa, menjaga keragaman budaya dan memahami hak dan kewajiban warga negara. Pada saat yang sama, untuk mencapai tujuan tersebut, sekolah harus mengembangkan model yang menarik, menyenangkan, efisien dan efektif untuk kelanjutan literasi budaya dan kewargaan di sekolah

2.1.2 PENGERTIAN INTOLERANSI

Kata intoleransi berasal dari kata prefik in yang berarti “tidak,bukan” dan kata dasar toleransi yang memiliki arti sifat toleran. Definisi intoleran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tidak tenggang rasa;tidak toleran (Kamila, 2021).

Intoleransi adalah suatu keyakinan atau sikap yang bertentangan dengan semua aturandengan toleransi,kaidah toleransi, yaitu hak masyarakat untuk diperlakukan dengan empati terhadap orang atau kelompok lain yang tergabung dalam kelompok sosial, organisasi, atau suku lain.Yang merupakan hak masyarakat untuk diperlakukan dengan empati terhadap orang atau kelompok lain yang menjadi anggotanya kelompok sosial, organisasi, atau kelompok etnis

lainnya Kata tidak dapat ditoleransi berasal dari prefik di dalam yang memiliki arti “tidak, kata dasar toleransi yang memiliki arti sifat atau toleran,batas ukur untum penambahan atau pengurangan yang masih di perbolehkan penyimpangan yang masih dapat diterima dalam pengukuran kerja.dalam hal ini pengertian toleransi yang dimaksud adalah “sikap atau sifat toleran”.

Kata toleran sendiri di definisikan sebagai bersifat atau maksudnya meneenggan (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pemdapat, pandangan, keperayaan, kebiasaan, kelaukan dan sebagainya). Yang berbeda atau bertentangan dengan pemdirian sendiri. Intoleransi adalah kata yang memiliki makna yang bersifat Negatif dan juga merupakan lawan dari kata toleransi yang memiliki sifat positif,yang dimana sikap atau perilaku toleran,sebagaimana diterjemahkan oleh kamus besar Bahasa Indinesia. Secara istilah,toleransi ialah sikap untuk saling menghromati satu sama lain,menghargai antar individu, antarkelompok di suatu lingkungan Masyarakat.Sikap Intoleransi harus di utamakan, diterapkan di dalam kehidupan setiap individu - individu masing-masing untuk menghadapi setiap perbedaan yang ada. Dari penjelasan tersebut, maka dapat diketahui bahwa intoleransi adalah sikap yang tidak seharusnya ada di dalam diri setiap manusia karena dengan adanya sikap intoleransi di setiap individu dapat memecah belah persatuan bangsa dalam waktu yg relatif singkat.

Intoleransi adalah sikap abai atau rasa ketidak pedulian terhadap eksotensi orang lain baik dalam bentuk agama, sosial, ataupun perbedaan - perbedaan lainnya. Sebagaimana dijelaskan di dalam buku yang bertajuk “bagaimana menghancurkan pikiran-pikiran Negatif dan menjadi pribadi positif + bahagia“ karya dari Danieda Fanun. Sikap Intoleransi sering kali tidak

manausiawi banyak konflik-konflik yamg terjadi akibat intoleransi ada rasa tidak hormat dari individu maupun kelompok ke individu/kelompok yang memiliki rasa toleransi. intoleransi tidak hanya terkait dengan agama tetapi intoleransi merambat ke sosial di dalam masyarakat di suatu lingkungan. orang yang bersifat Intoleransi akan dengan mudahnya tidak menghargai orang lain bahkan sampai merendahkannya.

Faktor-faktor yang pemicu intoleransi: faktor yang mempengaruhi berkembangnya sikap intoleransi dibagi menjadi dua (Nawir, 2025),yaitu sebagai berikut :

1. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sadar diri. faktor ini ditentukan berdasarkan tematik, perbedaan perbedaan psikologis, dandan karakter individu perbedaan karakter individu.
2. Faktor eksternal adalah yang berasal dari luar diri seseorang berasal dari. Di sisi di sisi lain, faktor ini dipengaruhi oleh sifat benda itu sendiri, sifat individu, sifat orang lain atau sekelompok orang yang terkena dampak benda tersebut, media berita yang memberitakan sifat benda tersebut, dan peristiwa yang terjadi pada saat benda tersebut berada. bengkok. Berdasarkan sifat benda itu sendiri, ciri – ciri individu, sifat orang lain atau sekelompok orang yang terkena dampak benda tersebut, media berita yang memberitakan sifat benda tersebut, dan peristiwa yang terjadi apabila benda tersebut dibengkokkan.

Dampak intoleran Keberagaman adalah suatu kondisi masyarakat di mana terdapat banyak perbedaan dalam berbagai bidang, seperti suku, bangsa, ras, keyakinan, dan antar golongan. Keberagaman yang dimiliki Indonesia harus

diimbangi dengan sikap toleransi warganya untuk mempertahakan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sikap toleransi ini ditunjukkan untuk menghormati adanya perbedaan pendapat agama, ras, dan budaya yang dimiliki kelompok atau indivvidu. Kurang memahami keragaman dalam masyarakat Indonesia menyebabkan sikap intoleransi. Berdasarkan Kamus besar Bahasa Indonesia, intoleransi adalah paham atau pandangan yang mengabaikan seluruh nilai-nilai dalam toleransi. Dapat diartikan sikap intoleransi merupakan sikap tidak tenggang rasa atau tidak toleran.

Dilansir dari situs resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Dampak Negatif Dampak negatif kurangnya pemahaman atas keberagaman, yaitu:

1. Adanya perpecahan bangsa yang terjadi karena konflik sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Bisa karena ekonomi, status sosial, ras, suku, agama, dan kebudayaan.
2. Memandang masyarakat dan kebudyaan sendiri lebih baik, sehingga menimbulkan sikap merendahkan kebudayaan lain. Sikap ini mendorong konflik antar kelompok.
3. Terjadinya konflik ras, antarsuku, atau agama
4. Terjadinya kemunduran suatu bangsa dan negara, karena pemerintah sulit membangun kebijakan.
5. Kurangnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan.
6. Menghambat usaha pembangunan dan pemerataan sarana dan prasarana

Mengatasi intoleransi masyarakat Persoalan intoleransi sebenarnya sudah banyak terjadi di beberapa daerah di Indonesia. Kejadian ini masih sering muncul

sehingga harus menjadi perhatian bersama terutama pemerintah dalam memenangi persoalan tersebut. Masyarakat dan pemerintah juga harus menjadikan Pancasila sebagai acuan untuk mengikis persoalan intoleransi dan, hal yang demikian ini supaya semakin memperkuat kecintaan masyarakat dan kesatuan dan sadar akan variasi kebudayaan dan kepercayaan di Indonesia,

Adapun beberapa solusi yang butuhkan dalam mencegah adanya intoleransi di dalam lingkungan masyarakat Solusi internal dalam mengatasi intoleransi :

1. Pemberdayaan masyarakat: Pemberdayaan masyarakat ini merupakan proses pembangunan di mana masyarakat mulai membangun proses kegiatan di lingkungan sosial untuk memperbaiki situasi dan kondisi di lingkungan masyarakat. Dan berupaya untuk meningkatkan kesadaran tanpa kemauan dan kapasitas masyarakat untuk mengenali, menangani dan memelihara lingkungan sekitar. Contohnya kita bisa mengadakan seminar dan lokakarya, karena dapat menjadi wadah yang efektif untuk menyebarkan pengetahuan dan pemahaman mengenai Menghadapi Intoleransi
2. Upaya Membangun Kesadaran Dan Pemahaman Dimasyarakat. Dalam kegiatan ini kita dapat menghadirkan narasumber yang kompetensi dari berbagai bidang seperti akademisi, aktivis, dan pembuka agama. Manfaat yang terkandung Dalam kegiatan ini adalah kita dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahayanya intoleransi,kita dapat membangun komunitas-komunitas yang inklusif dan toleran serta juga memberikan pelatihan kepada masyarakat tentang cara menyelesaikan

konflik secara damai.

3. Peningkatan peran tokoh agama dan pemuka masyarakat Dalam hal ini tokoh agama serta pemuka di masyarakat memiliki peran penting dalam menyebarkan pesan toleransi kepada masyarakat. Pelatihan tokoh agama dan para pemuka di masyarakat membantu mereka dalam memahami konsep toleransi Bagaimana cara menyebarkan kepada masyarakat lainnya. Kegiatan peningkatan produk agama dan Pramuka masyarakat ini memiliki manfaat yaitu: memberikan edukasi dan teladan tentang toleransi dan kerukunan kepada masyarakat ada,menjadi mediator dalam menyelesaikan konflik antar tetangga di lingkungan masyarakat dan membangun komunikasi yang baik dengan pemerintah dan aparat keamanan untuk mencegah terjadinya tindakan intoleransi.

Solusi eksternal dalam mengatasi intoleransi :

4. Peran pemerintah dan penegakan hukum Peran pemerintah dan penegakan hukum dapat membantu mencegah tindakan intoleransi di lingkungan masyarakat dengan melaksanakan program-program yang mempromosikan toleran dan kerukunan antar umat beragama. Pemerintah juga harus membangun dialog di lingkungan sosial dan memberikan dukungan kepada organisasiorganisasi masyarakat yang bergerak di bidang toleransi dan kerukunan antar masyarakat di Indonesia. Apabila telah terjadi kegiatan intoleran penegakan hukum harus menindak tegas pelaku tindakan intoleransi sesuai dengan hukum yang berlaku, juga memperkuat regulasi yang terkait dengan perlindungan kebebasan dan memastikan bahwa aparat penegak hukum bersikap adil dan tidak

memihak dalam menangani kasus intoleransi.

5. Peran media social,Media sosial dapat menjadi alat yang ampuh untuk menyebarkan pesan toleransi kepada masyarakat luas. Kampanye media sosial dapat kita lakukan dengan berbagai cara seperti membuat infografis, video edukasi dan Meme yang menarik sehingga dapat menarik perhatian masyarakat dan khususnya pada kaum milenial yang aktif dalam media sosial. Kampanye media sosial dapat menjangkau orang-orang di berbagai daerah, peran media sosial dapat menyebabkan informasi yang positif dan membangun tentang toleransi dan kerukunan di lingkungan masyarakat. Peran media sosial ini juga meningkatkan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya media sosial bertanggung jawab dalam penyebaran pemberitaan.

2.1.3 HUBUNGAN LITERASI BUDAYA DENGAN INTOLERANSI

Penguatan literasi budaya merupakan langkah strategis dalam membangun sikap toleran dan mencegah intoleransi, khususnya di lingkungan sekolah yang multikultural. Literasi budaya tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang keberagaman, tetapi juga mencakup sikap, nilai, dan keterampilan dalam menghargai perbedaan. Oleh karena itu, penguatan literasi budaya harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.

Salah satu bentuk penguatan literasi budaya adalah melalui integrasi nilai-nilai keberagaman dalam kurikulum pembelajaran. Materi pelajaran perlu dikaitkan dengan konteks sosial dan budaya yang beragam agar peserta didik memahami bahwa perbedaan merupakan bagian dari kehidupan bersama. Pembelajaran berbasis multikultural, studi kasus, dan diskusi reflektif dapat

membantu peserta didik mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya lain.

Selain melalui kurikulum, peran guru sebagai teladan sangat menentukan keberhasilan literasi budaya. Guru yang menunjukkan sikap adil, inklusif, dan menghargai perbedaan akan menjadi contoh nyata bagi peserta didik. Keteladanan ini memperkuat internalisasi nilai toleransi dan mencegah berkembangnya sikap diskriminatif di lingkungan sekolah.

Penguatan literasi budaya juga dapat dilakukan melalui kegiatan praktik dan pengalaman langsung. Kegiatan seperti kerja kelompok lintas budaya, pertukaran budaya sekolah, pentas seni daerah, dan peringatan hari besar keagamaan secara edukatif memberikan ruang bagi peserta didik untuk berinteraksi dan belajar dari perbedaan. Pengalaman langsung ini membantu peserta didik membangun empati dan mengurangi prasangka. eserta didik adalah setiap individu yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang melakukan kegiatan pendidikan (Siregar, 2022).

Dalam proses pembelajaran, peserta didik menunjukkan nilai karakter berani dan bertanggung jawab melalui keberanian bertanya dan menjawab pertanyaan, baik secara lisan maupun tertulis, terkait materi yang disampaikan guru. Selain itu, peserta didik juga terlihat khidmat dan menundukkan kepala saat berdoa, yang mencerminkan nilai religius yang tinggi. Meskipun terdapat perbedaan agama dan budaya di dalam kelas, peserta didik tidak pernah saling mengejek atau merendahkan keyakinan dan budaya lain. Sebaliknya, mereka menunjukkan sikap solidaritas yang tinggi dan saling menghargai antarumat beragama dan antarbudaya.

Di era digital, literasi budaya perlu didukung dengan literasi digital. Peserta didik harus dibekali kemampuan untuk menyaring informasi, memahami konteks budaya dalam media, serta mengenali ujaran kebencian dan stereotip. Dengan demikian, mereka tidak mudah terpengaruh oleh narasi intoleran yang beredar di media sosial.

Dengan demikian, penguatan literasi budaya merupakan upaya komprehensif yang melibatkan kurikulum, keteladanan guru, budaya sekolah, interaksi sosial, dan literasi digital. Jika dilakukan secara konsisten, penguatan literasi budaya akan menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif, harmonis, dan mampu menekan munculnya sikap intoleransi sejak dini.

Dengan melakukan Peningkatan pemahaman keberagaman merupakan upaya penting dalam membangun masyarakat yang toleran, inklusif, dan harmonis, khususnya di lingkungan sekolah. Keberagaman budaya, agama, suku, bahasa, dan latar belakang sosial adalah realitas yang tidak dapat dihindari. Namun, tanpa pemahaman yang memadai, perbedaan tersebut dapat memicu prasangka dan sikap intoleransi. Oleh karena itu, peningkatan pemahaman keberagaman menjadi kunci dalam penguatan literasi budaya.

Salah satu cara utama untuk meningkatkan pemahaman keberagaman adalah melalui pendidikan yang terintegrasi dengan nilai-nilai multikultural. Sekolah perlu memasukkan materi tentang keberagaman budaya, toleransi, dan hak asasi manusia ke dalam proses pembelajaran. Materi tersebut tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik agar mereka mampu memahami makna perbedaan secara nyata.

Selain melalui kurikulum, interaksi langsung antar peserta didik dari latar belakang yang berbeda juga sangat penting. Kegiatan seperti kerja kelompok heterogen, diskusi lintas budaya, dan proyek kolaboratif dapat membantu peserta didik mengenal perbedaan secara lebih dekat. Interaksi ini memungkinkan peserta didik untuk saling memahami perspektif, nilai, dan kebiasaan masing-masing, sehingga rasa empati dan saling menghargai dapat tumbuh secara alami.

Peningkatan pemahaman keberagaman juga dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan budaya sekolah. Perayaan hari besar keagamaan secara edukatif, pentas seni budaya daerah, serta kegiatan bakti sosial lintas kelompok merupakan sarana efektif untuk menumbuhkan sikap toleran. Melalui pengalaman langsung tersebut, peserta didik belajar bahwa perbedaan bukanlah penghalang untuk bekerja sama dan hidup berdampingan.

Dimana Sikap toleran merupakan kemampuan dan kemauan individu untuk menerima, menghargai, dan menghormati perbedaan yang ada dalam kehidupan sosial, baik perbedaan budaya, agama, suku, bahasa, maupun pandangan. Dalam lingkungan sekolah yang multikultural, sikap toleran menjadi fondasi penting untuk menciptakan suasana belajar yang aman, harmonis, dan inklusif bagi seluruh peserta didik.

Sikap toleran tidak muncul secara alami, melainkan terbentuk melalui proses pendidikan dan pembiasaan. Literasi budaya berperan besar dalam membentuk sikap toleran karena memberikan pemahaman yang benar tentang keberagaman. Peserta didik yang memiliki literasi budaya tinggi cenderung mampu melihat perbedaan sebagai hal yang wajar dan bernilai positif. Sebaliknya,

rendahnya pemahaman terhadap perbedaan sering memicu prasangka, stereotip, dan sikap intoleran.

Dalam praktiknya, sikap toleran di sekolah tercermin melalui perilaku saling menghormati, tidak merendahkan identitas orang lain, serta bersedia bekerja sama dengan teman dari latar belakang yang berbeda. Misalnya, peserta didik menghargai teman yang menjalankan ibadah sesuai keyakinannya, tidak mengejek perbedaan bahasa atau budaya, serta bersikap adil dalam kerja kelompok. Perilaku-perilaku tersebut menunjukkan adanya kesadaran dan penghargaan terhadap hak orang lain.

Sekolah memiliki peran strategis dalam menumbuhkan sikap toleran melalui pendidikan karakter dan budaya sekolah. Guru sebagai teladan perlu menunjukkan sikap adil, inklusif, dan terbuka terhadap perbedaan. Selain itu, kegiatan pembelajaran yang mendorong dialog, kerja sama, dan interaksi lintas budaya akan memperkuat sikap toleran peserta didik. Ketika toleransi menjadi nilai yang hidup dalam keseharian sekolah, potensi konflik dan intoleransi dapat ditekan secara signifikan.

Dalam praktiknya, sikap toleran di sekolah tercermin melalui perilaku saling menghormati, tidak merendahkan identitas orang lain, serta bersedia bekerja sama dengan teman dari latar belakang yang berbeda. Misalnya, peserta didik menghargai teman yang menjalankan ibadah sesuai keyakinannya, tidak mengejek perbedaan bahasa atau budaya, serta bersikap adil dalam kerja kelompok. Perilaku-perilaku tersebut menunjukkan adanya kesadaran dan penghargaan terhadap hak orang lain.

Dengan demikian hubungan literasi budaya dengan intoleransi berharap Sekolah memiliki peran strategis dalam menumbuhkan sikap toleran melalui pendidikan karakter dan budaya sekolah. Guru sebagai teladan perlu menunjukkan sikap adil, inklusif, dan terbuka terhadap perbedaan. Selain itu, kegiatan pembelajaran yang mendorong dialog, kerja sama, dan interaksi lintas budaya akan memperkuat sikap toleran peserta didik. Ketika toleransi menjadi nilai yang hidup dalam keseharian sekolah, potensi konflik dan intoleransi dapat ditekan secara signifikan.

2.2 PENELITIAN YANG RELEVAN

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan tentang literasi budaya dalam pencegahan intoleransi diantaranya yaitu :

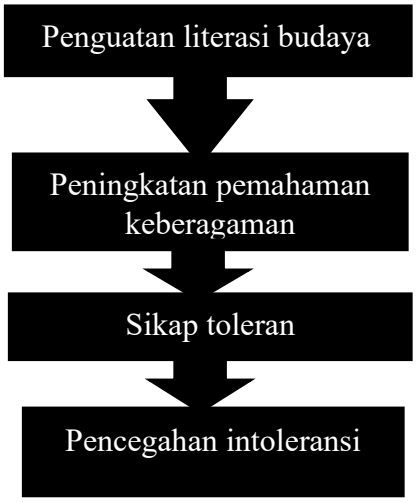
a. Penelitian dengan judul “Penguatan pemahaman budaya dan kearifan lokal melalui program literasi budaya” hasil penelitian yang dilakukan adalah literasi budaya dapat menumbuhkan karakter toleran dan nasionalisme (Luma, 2023).
b. Penelitian dengan judul “Pendidikan multikuktural dalam pencegahan intoleransi” hasil penelitian yang dilakukakn adalah pembelajaran berbasis multicultural menekan sikap intoleransi siswa (Fatmawati, 2025). Beberapa langkah untuk menciptakan lingkungan sekolah yang pluralis dan toleran terhadap semua pemeluk agama adalah: (1) Membuat dan menerapkan aturan lokal yang melarang segala bentuk diskriminasi agama di sekolah. Aturan ini harus menghormati perbedaan agama, dan tujuannya adalah agar semua anggota sekolah dapat menghargai orang lain yang beragama berbeda; (2) Mendorong dialog antar agama dengan aktif.

Dialog ini dapat membangun saling pengertian sejak dini antara siswa yang memiliki keyakinan berbeda, yang pada akhirnya menghasilkan dialog dan komunikasi yang lebih baik di antara mereka; dan (3) Menyediakan dan menerapkan buku-buku yang mengedukasi tentang beragam agama dan keyakinan, serta mempromosikan pemahaman yang lebih baik tentang perbedaan agama.

c. Penelitian dengan judul "Perspektif Filsafat Pendidikan Islam Mengevaluasi Kembali Pendidikan Agama Islam Di Indonesia" hasil penelitian yang dilakukan adalah terdapat korelasi positif antara literasi budaya dan sikap toleransi siswa (Eki, 2025)

2.3 KERANGKA KONSEPTUAL

Kerangka konseptual merupakan bagian dari kerangka teoretis.adapun kerangka konseptual yang sesuai dengan permasalahan penelitian yakni :



Gambar 2.3 Kerangka Konseptual

Penjelasannya yakni : Literasi Budaya Ini adalah langkah awal atau input fundamental. Literasi budaya melibatkan pemahaman, apresiasi, dan keterlibatan aktif dalam budaya lokal serta kesadaran akan perbedaan budaya. Tujuannya

adalah membekali individu dengan pengetahuan dan keterampilan berpikir kritis tentang keberagaman. Peningkatan Pemahaman Keberagaman: Sebagai hasil langsung dari literasi budaya yang kuat, individu akan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai latar belakang, identitas, dan ekspresi budaya dalam masyarakat. Perbedaan tidak lagi dilihat sebagai ancaman, melainkan sebagai aset atau kekayaan nasional.Sikap Toleransi: Pemahaman yang meningkat tentang keberagaman secara alami mengarah pada pengembangan sikap positif, yaitu toleransi. Toleransi adalah sifat menghargai dan menghormati adanya perbedaan pendapat, agama, ras, dan budaya. Ini mencakup penerimaan terhadap eksistensi kelompok lain yang berbeda.Pencegahan Intoleransi: Ini adalah tujuan akhir atau *output* yang diinginkan dari seluruh proses. Dengan adanya sikap toleransi yang kuat dan tertanam dalam diri siswa, tindakan intoleransi yang didefinisikan sebagai tindakan tidak menghargai perbedaan yang dapat menimbulkan kebencian atau konflik dapat diminimalisir atau dicegah secara efektif.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 PENDEKATAN PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian deskriptif dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal-hal lain yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian (Dr. Drs. H. Rifa'i Abubakar, 2021). Metode penelitian untuk menggambarkan secara mendalam dan menyeluruh fenomena sosial atau objek penelitian apa adanya, dengan fokus pada pemahaman makna, karakteristik, serta "mengapa" dan "bagaimana" suatu hal terjadi, bukan pada angka atau generalisasi statistik. Penelitian ini menggunakan data non-numerik seperti wawancara, observasi, dan dokumen untuk menghasilkan temuan dalam bentuk narasi atau deskripsi, bukan perhitungan matematis, bertujuan untuk mendapatkan pemahaman utuh dari perspektif partisipan.

3.2 LOKASI DAN WAKTU PENELITIAN

Adapun lokasi dan waktu untuk melakukan penelitian diantaranya adalah :

1. Lokasi penelitian

   Penelitian ini dilaksanakan di smp negeri 22 medan yang beralamat **Jalan Pendidikan No. 36, Marendal, Kelurahan Kedai Durian, Kecamatan Medan Johor, Kota Medan, Sumatera Utara** dengan kode pos **20361.**

2. waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan rincian waktu selama tiga bulan terhitung mulai dari maret 2026 sampai dengan mei 2026 yakni:

Tabel 3.2.2 Waktu Penelitian

Kegiatan	**Bulan/tahun 2026**									
	november	**Desember**	**januari**	**februari**	**maret**	**april**	**mei**	**juni**	juli	agustus
Pengajuan judul	■									
Penyetujuan judul	■									
Bimbingan		■	■	■	■					
Observasi awal						■				
perencanaan						■				
penelitian							■	■		
Pengajuan siding									■	
Pelaksanaan sidang										■

3.3 SUBJEK DAN OBJEK PENELITIAN

Adapun subjek dan objek untuk penelitian ini adalah :

1. subjek ialah lebih mengacu pada informan yang menjadi sumber data

penelitian yaitu : kepala sekolah,guru,siswa kelas 8 dan peneliti sebagai *key informant*

2. objek yakni mengacu pada permasalahan yang sedang diselidiki dalam penelitian. Unsur ini dijelaskan secara jelas pada bagian ini objeknya yaitu: kegiatan penguatan literasi budaya dan sikap toleransi siswa.

3.4 SUMBER DATA PENELITIAN

Sumber data penelitian merupakan sumber informasi yang peneliti peroleh dari sudut objek dan subjek penelitian. Penelitian yang menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi yaitu subjek dan responden. Sumber data memiliki dua bagian dalam penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer merupakan sumber bahan atau dokumen yang dikemukakan atau digambarkan sendiri oleh orang atau pihak yang hadir pada waktu kejadian yang digambarkan tersebut berlangsung, sehingga mereka bisa dijadikan saksi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa data primer merupakan data yang yang berasal dari sumber aslinya atau pertama.Data primer adalah data yang bukan berbentuk dalam suatu file, akan tetapi data yang harus dicari melalui responden atau narasumber yang akan kita jadikan sebagai sarana dalam peneliti mencari sebuah informasi atau datadata. Sumber data primer ini dapat diperoleh melalui hasil wawancara atau informan dengan cara saling berkomunikasi. Sumber Data primer dalam penelitian ini adalah keterangan dari Kepala sekolah smp negeri 22 medan , Guru, dan peserta didik kelas 8.
2. Sumber Data Sekunder merupakan sumber bahan kajian yang digambarkan oleh bukan orang yang ikut mengalami atau yang hadir

ketika insiden berlaku. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa data sekunder merupakan data yang diambil secara tidak langsung melalui media perantara yang diperoleh dan dicatat pihak lain, berbentuk dokumen jurnal, buku guna untuk mendukung keperluan data primer. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari dokumen sekolah mengenai sejarah berdirinya smp negeri 22 medan, letak geografis, visi dan misi, tujuan, struktur organisasi guru, keadaan guru, karyawan, peserta didik, dan nilai hasil belajar siswa pada mata pelajaran ppkn berdasarkan nilai raport. Berikut tabel rancangan wawancara yang akan penulis teliti:

Tabel 3.4 Rancangan Wawancara

No	Sumber data	Data	Instrument
1	Kepala sekolah	a. Profil dan tata tertib sekolah. b. Sarana dan prasarana sekolah.	Observasi, Wawancara, Dokumentasi.
2	Guru ppkn	a. Proses pembelajaran di kelas VIII mata pelajaran ppkn.	Observasi, Wawancara, Dokumentasi.
3	Peserta didik kelas 8	a. Guru dalam proses pembelajaran b. Media dan metode pembelajara yang di gunakan oleh guru	Observasi, Wawancara, Dokumentasi.

3.5 INSTRUMEN PENELITIAN

Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. “dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri”. Instrumen penelitian digunakan untuk mendukung langkah-langkah operasional penelitian terutama berkaitan dengan teknik pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif segala sesuatu yang akan dicari dari objek penelitian belum jelas dan pasti masalahnya, sumber datanya, hasil yang diharapkan semuanya belum jelas. Rancangan penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti memasuki objek penelitian. Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara.

- Pedoman Wawancara (***Interview Guide***): Daftar pertanyaan terbuka atau kerangka pokok yang menuntun peneliti saat menggali informasi mendalam dari informan.
- Lembar Observasi (***Observation Sheet***): Panduan atau catatan yang berisi daftar hal, perilaku, atau kondisi lingkungan yang perlu diamati secara langsung di lokasi penelitian.
- Pedoman Dokumentasi (***Documentation Guide***): Daftar jenis arsip, foto, transkrip, atau laporan resmi yang perlu dicari dan dikaji untuk memperkuat data penelitian.

Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri,. Maka dari itu peneliti menggunakan instrumen yang berbentuk wawancara dan juga observasi untuk mempermudah peneliti dalam proses penelitian.Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

3.6 ANALISIS DATA

Pengelolaan dan analisis data merupakan suatu langkah penting dalam sebuah penelitian karena melalui pengelolaan dan analisis data peneliti dapat mengetahui suatu makna terhadap data yang telah diteliti. Dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Untuk mengolah dan menganalisis data dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

1. Reduksi Data adalah merangkum, memilih hal- hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perluData yang didapatkan ketika peneliti mulai terjun ke lapangan Data yang diperoleh dari lapangan di tulis dalam bentuk uraian yang terinci. Laporan ini akan terus bertumpuk jika tidak segera dianalisis sejak awal.
2. Penyajian Data Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan selanjutnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah di fahami

tersebut.

3. Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi Penulis berusaha mencari makna (kesimpulan) dari data yang dikumpulkan sejak awal sampai akhir penelitian. Hal ini dilakukan untuk mencari pola, tema, hubungan persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan sebagainya. Kesimpulan yang dihasilkan sejak awal penelitian pastinya masih sangat tentatif, kabur dan diragukan. Akan tetapi dengan bertambahnya data maka kesimpulan itu lebih menyeluruh. Jadi penulis dalam mengambil kesimpulan senantiasa diverifikasi selama penelitian berlangsung. Ketiga langkah dalam menganalisis data kualitatif ini saling berkaitan satu dengan yang lain selama penelitian berlangsung.
4. Keabsahan data ,Keabsahan data yang dipergunakan peneliti untuk pengecekan data melalui dua keabsahandata yaitu:
    1. Uji kreadibilitas data dengan menggunakan bahan referensi Referensi disini adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia,atau gambaran suatu kedaan perlu didukung oleh foto-foto. Alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif, seperti kamera, handicam, alat rekam suara sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya

2. Uji kredibilitas data dengan member check Memeber check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data, tujuan membercheck adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila daya yang ditemukan disepakati oleh para pemebri data berarti data tersebut valid, sehingga semakin kredibel/dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsiran tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam. Maka peneliti harus merubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.jadi tujuan membercheck adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan sumber data atau informan. Pelaksanaan membercheck dapat dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai, atau setelah mendapat suatu temuan atau kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di UPT SMP Negeri 22 Medan yang berlokasi di Jl. Pendidikan No. 36, Pasar V Marindal-I, Kelurahan Kedai Durian, Kecamatan Medan Johor, Kota Medan. Berdasarkan SK Pendirian Nomor 067/O/1994, sekolah ini merupakan salah satu institusi pendidikan negeri yang menerapkan Kurikulum Merdeka secara penuh dan telah menyandang predikat resmi sebagai Sekolah Ramah Anak di Kota Medan. Peserta didik di sekolah ini berasal dari rumpun suku yang beragam, mulai dari suku Batak (Toba, Karo, Simalungun, Mandailing), Melayu, Jawa, hingga Nias. Dari segi keyakinan, komposisi siswa juga terbagi atas pemeluk agama Islam, Kristen Protestan, dan Katolik. Lingkungan yang heterogen ini menjadikan UPT SMP Negeri 22 Medan sebagai lokus yang sangat representatif untuk mengkaji bagaimana penguatan literasi budaya diimplementasikan guna mencegah potensi sikap intoleransi di kalangan remaja.

Penelitian melakukan wawancara pada hari rabu dan kamis tanggal 1 dan 2 juni 2026,sebagaimana yang diketahui informasi pada penelitian ini yaitu kepala sekolah,guru ppkn dan siswa.dalam penelitian ini ,peneltiti mengambil judul

“ Penguatan Literasi Budaya Untuk Mencegah Intoleransi Di Kalangan Siswa Smp Negeri 22 Medan T.P 2025/2026”.penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data berupa observasi ,wawancara dan dokumentasi.

4.1.1 Profil Sekolah

A. Identitas Sekolah

Tabel 4.1 identitas Sekolah

No	Identitas sekolah	
1.	Nama sekolah	Smp Negeri 22 Medan
2.	Alamat sekolah	jln. Pendidikan No. 36 Marendal,
3.	kelurahan	Kedai durian
4.	kecamatan	Medan johor
5.	Npsn	10210954
6.	Akreditasi	A
7.	Kurikulum	Kurikulum merdeka
8.	Kepala sekolah	**Dra. Magdalena Tarigan**
9.	Kontak telepon	06180039386
10.	Email	smpn22medan@gmail.com
11.	SK Pendirian Sekolah	Nomor 067/O/1994
12.	Tanggal SK Pendirian	1994-04-02
13.	SK Izin Operasional	Nomor 21 tahun 2018

B. Visi Dan Misi Sekolah

Visi Sekolah:

- Berakhlak Mulia: Membentuk karakter peserta didik yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berbudi pekerti luhur.
- Unggul dalam Prestasi: Mendorong capaian akademik dan non-akademik siswa agar mampu bersaing secara optimal.
- Berwawasan Lingkungan: Mewujudkan ekosistem sekolah yang bersih,

hijau, sehat, dan berkelanjutan sesuai pilar program Sekolah Adiwiyata

Misi Sekolah :

- Pemberdayaan Mutu Pembelajaran: Menyelenggarakan proses belajar mengajar yang aktif, efektif, dan inovatif sesuai perkembangan Kurikulum Merdeka.
- Pengembangan Karakter Siswa: Menumbuhkan nilai kepemimpinan, kemandirian, dan kedisiplinan melalui kegiatan ekstrakurikuler wajib seperti Pramuka.
- Penerapan Sekolah Ramah Anak: Menjamin lingkungan belajar yang aman, nyaman, inklusif, serta bebas dari diskriminasi dan kekerasan.
- Aksi Peduli Lingkungan: Melaksanakan gerakan pelestarian lingkungan hidup dan pemanfaatan daur ulang limbah secara berkala di lingkungan sekolah.

4.1.2 Proses Pembelajaran Pkn Dalam Penguatan Literasi Budaya Di SMP Negeri 22 Medan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam menguatkan literasi budaya siswa dilaksanakan melalui penyampaian materi yang relevan, penggunaan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, serta pemanfaatan media pembelajaran yang mendukung terciptanya pembelajaran yang aktif dan bermakna. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga mengaitkannya dengan kehidupan nyata sehingga siswa mampu memahami pentingnya partisipasi sebagai warga negara yang baik

A. Materi Pembelajaran Budaya Nasional sebagai Identitas dan Jati Diri Bangsa

Bila kalian pergi ke negara-negara di Eropa, Australia, atau Amerika, maka kalian akan mendapati karakteristik budaya yang berbeda dengan Bangsa Indonesia, baik dari budaya berpakaian, berperilaku, makanan, gaya hidup, bahasa maupun kesenian. Mengapa bisa berbeda? Karena, adanya perbedaan nilai-nilai yang mendasari kebudayaan Indonesia dengan kebudayaan Barat. Kebudayaan merupakan refleksi dari nilai-nilai yang dianut oleh sebuah komunitas atau masyarakat, baik dalam skala lokal, regional, maupun nasional. Sejak dahulu Bangsa Indonesia adalah bangsa religius. Nilai-nilai religio ini kemudian terkristalisasi menjadi Pancasila. Pancasila menjadi falsafah hidup Bangsa Indonesia.

Karena itu, ragam kebudayaan yang lahir dari Bangsa Indonesia adalah kebudayaan yang berkarakteristik religius. Kebudayaan yang dilandasi nilai Ketuhanan Yang Maha Esa. Selain itu, kebudayaan yang kental dengan nilainilai sosial dan kemanusiaan. Kebudayaan yang menjunjung tinggi nilai kesopanan sebagai pengamalan sila kemanusiaan yang adil dan beradab. Sebagai contoh, dalam masyarakat Minangkabau, terdapat seni pertunjukan tradisional bernama Randai yang sarat akan falsafah, etika, dan pelajaran hidup orang Minang. Dalam masyarakat Serang-Banten, terdapat seni pertunjukan Terebang Gede yang sarat nilai-nilai spiritualitas dan sosial. Dalam masyarakat Karang asem-Bali, ter dapat tradisi Megibung yang sarat nilai-nilai kebersamaan. Dalam masyarakat Dayak di Kalimantan, terdapat tradisi nataki yang mengajarkan kearifan dalam mengolah

sum ber daya alam. Budaya-budaya di atas lahir dari nilai-nilai luhur yang ada dalam masyarakat Indonesia.

Inilah yang membedakan kebudayaan Indonesia dengan kebudayaan bangsabangsa lain. Kebudayaan Indonesia atau kebudayaan nasional yang terbentuk dari nilai-nilai yang tumbuh dalam masyarakat Indonesia inilah yang membentuk identitas dan jati diri Bangsa Indonesia. Jadi, nilai-nilai luhur yang hidup di tengah masyarakat Indonesia membentuk kebudayaan lokal yang kemudian mengkristal menjadi kebudayaan nasional. Kemudian, pada akhirnya membentuk identitas dan jati diri bangsa.

Karena itu, sebagai generasi muda bangsa ini, kalian harus menunjukkan sikap syukur karena masyarakat Indonesia memiliki kebudayaan yang dilandasi nilai-nilai luhur. Maka, kalian harus mampu menerjemahkan nilainilai religi dan sosial yang terkandung dalam budaya masyarakat Indonesia dalam kehidupan sehari-hari

Saat ini, banyak budaya nasional yang terancam punah karena kehilangan generasi yang mau melestarikannya. Sebagai contoh, seni pertunjukan Gambang Semarang sebagai identitas budaya Semarang, yang mencakup seni musik, vokal, tari, dan lawak. Seni pertunjukan ini gencar disosialisasikan dalam bentuk pelatihan-pelatihan oleh Pemerintah Daerah Semarang untuk menjaga kelestariannya. Sementara, Tembang Dolanan yang merupakan satu di antara budaya Semarangan boleh dikatakan telah punah. Fenomena semakin pudarnya budaya kesenian lokal tidak hanya ter jadi di Semarang, tetapi diberbagai daerah di Indonesia. Generasi muda masa kini lebih memilih dan menyukai kesenian

musik modern, seperti drumband, gitar, biola, dan lainnya. Bahkan, di sekolah-sekolah perkotaan banyak didapati kegiatan ekstrakurikuler drumband.

Sementara, kegiatan ekstrakurikuler kesenian musik atau tari tradisional jarang ada dan kalaupun ada, sepi peminatnya. Melestarikan dan memajukan kebudayaan nasional sejatinya amanah konstitusi negeri ini. Pasal 32 ayat 1 dan 2 Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD NRI Tahun 1945) menyebutkan: Ayat 1; Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. Ayat 2; Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional. Sebagai penerjemahan dari amanat UUD NRI Tahun 1945 tersebut, pemerintah bersama DPR telah mengesahkan UU No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Dengan adanya undang-undang ini, maka upaya yang mesti dilakukan oleh Bangsa Indonesia bukan sekadar pelestarian budaya, melainkan pelestarian dan pemajuan budaya. Jika pelestarian lebih bermakna merawat dan mempertahankan, pemaju an bermakna melakukan upaya-upaya agar budaya nasional terus berkembang. Sehingga, keragaman budaya yang kita miliki berdampak pada meningkatnya kesejahteraan rakyat Indonesia, memandu pembentukan karakter bangsa, serta mempengaruhi perkembangan peradaban dunia.

Pokok-pokok pikiran pelestarian dan pemajuan kebudayan nasional sekurang-kurangnya tertuang dalam pasal 1, 4, dan 5. Pasal 1 menyebutkan tentang pengertian kebudayaan, kebudayaan nasional, dan pemajuan kebudayaan. Ayat 1; Kebudayaan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan cipta, rasa,

karsa, dan hasil karya masyarakat. Ayat 2; Kebudayaan Nasional Indonesia adalah keseluruhan proses dan hasil interaksi antar-Kebudayaan yang hidup dan berkembang di Indonesia. Ayat 3; Pemajuan Kebudayaan adalah upaya meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui pelindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan.

Indonesia adalah negara majemuk yang terdiri dari sekitar 300 suku bangsa dengan keragaman budaya dan adat istiadat yang berbeda. Sejatinya, ini semua merupakan karunia yang besar dari Tuhan Yang Maha Esa yang harus disyukuri. Ini merupakan potensi luar bisa jika dikelola dengan baik. Indonesia bisa menjadi negara tujuan wisata dengan keragaman budaya sebagai unggulannya.contohnya budaya batak yakni Horja Bius merupakan tradisi parmalim yang berusia ratusan tahun. Tradisi ini merupakan elemen dasar dalam sistem kelembagaan masyarakat Toba dalam menyelesaikan masalah dengan musyawarah.

Pada masanya, Horja Bius merupakan persembahan kepada leluhur Ompu Raja Sidabutar yang telah mendirikan Kampung Tomok, asal muasal marga Sidabutar di Danau Toba. Suku Batak Toba meyakini bahwa roh leluhur masih ada di sekitar mereka dan mengawasi serta menyertai keturunannya. terdapat dua konsep tentang Horja. Pertama, Horja merupakan tingkatan struktural pemukiman. Kedua, Horja dipakai untuk mengistilahkan suatu jenis pesta adat besar yang melibatkan keturunan.

Upacara ini mencerminkan kehidupan, kepercayaan, dan nilai-nilai masyarakat Batak.Dalam tafsir simbolik, Horja Bius diyakini melambangkan

kebersamaan, keseimbangan, dan persatuan antara manusia, alam, dan roh leluhur. Upacara ini mencerminkan sistem kepercayaan suku Batak yang berpusat pada kekuatan alam dan kehidupan setelah kematian.

Simbol yang digunakan dalam upacara Horja Bius memiliki arti mendalam, seperti penggunaan pakaian adat yang mencerminkan keindahan dan kekayaan budaya Batak. Musik dan tarian tradisional yang mengiringi langkah-langkah dijalankan dengan penuh keindahan dan kekuatan.

B. Model/Metode Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian, guru menggunakan berbagai Model pembelajaran. model pembeljaran itu sendiri adalah kerangka utuh yang mengatur jalannya proses belajar dari awal hingga akhir. Untuk materi sosial dan penguatan karakter, berikut model yang paling efektif digunakan oleh guru disekolah tersebut

1. *Problem-Based Learning* (PBL) / Pembelajaran Berbasis Masalah

   Siswa dituntut untuk menganalisis dan memecahkan suatu kasus nyata (realistis) yang terjadi di masyarakat atau lingkungan sekolah. Guru menyajikan masalah nyata yang sedang hangat, misalnya video berita tentang konflik antarpelajar karena perbedaan suku, kasus perundungan fisik/verbal berbasis SARA di sekolah, atau tren ujaran kebencian di media sosial.Hasil yang diharapkan : Siswa dihadapkan langsung pada dampak buruk sikap tidak toleran. Hal ini memicu empati dan kesadaran kritis mereka bahwa intoleransi dapat merusak persatuan bangsa.

   observasi menunjukkan bahwa penggunaan metode tersebut mampu meningkatkan partisipasi siswa selama proses pembelajaran. Siswa terlihat

aktif menyampaikan pendapat, memberikan tanggapan terhadap pendapat teman, serta berani mengemukakan solusi terhadap permasalahan yang dibahas.

C. Media Pembelajaran

Untuk mendukung materi **"** Budaya Nasional sebagai Identitas dan Jati Diri Bangsa" sekaligus menyukseskan penelitian ini tentang penguatan literasi budaya dan pencegahan intoleransi, Media pembelajaran yang digunakan guru cukup bervariasi sesuai dengan materi yang diajarkan yakni diantaranya :

- Slide Presentasi PowerPoint/Canva: Slide interaktif berisi poin-poin penting materi, gambar-gambar kebudayaan nasional, serta video pendek yang terintegrasi.
- Buku paket

  Guru menjelaskan bahwa media audiovisual membantu siswa memahami materi yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret. Hasil dokumentasi menunjukkan adanya penggunaan LCD proyektor, laptop, serta berbagai bahan ajar pendukung selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang bervariasi mampu meningkatkan motivasi belajar siswa sekaligus memperkuat pemahaman mereka mengenai literasi budaya untuk mencegah intoleransi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

4.1.3 Hambatan Dalam Proses Pembelajaran Dalam Penguatan Literasi Budaya Untuk Mencegah Intoleransi Dikalangan Siswa

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi guru dalam menguatkan literasi budaya untuk mencegah intoleransi siswa pembelajaran Pendidikan Pancasila.

1. Hambatan dari Sisi Karakter dan Perilaku Siswa, Pengaruh Negatif Media Sosial (*Cyber-Intolerance*): Guru kesulitan membendung arus informasi di gawai siswa. Ruang digital sering kali mengekspos siswa pada konten hoaks, ujaran kebencian, perundungan (*bullying*) berbau SARA, dan lelucon rasis (*dark jokes*) yang dianggap keren oleh remaja.
2. Hambatan dari Sisi Kompetensi dan Keterbatasan Guru, Keterbatasan Media Pembelajaran yang Relevan: Guru sering kali kekurangan perangkat ajar, modul, atau media interaktif yang menarik untuk mengajarkan literasi budaya secara modern.

4.2 PEMBAHASAN

1. **Penguatan Literasi Budaya sebagai Fondasi Pencegahan Intoleransi**

   penelitian mengukuhkan teori bahwa literasi budaya tidak boleh lagi didefinisikan secara sempit sebagai pengenalan produk seni daerah belaka. Literasi budaya adalah kecakapan bersikap, menghargai, dan berinteraksi secara bijak di tengah masyarakat plural.

   Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan konsep Literasi Budaya menurut E.D. Hirsch (1987)**,** yang menegaskan bahwa literasi budaya merupakan instrumen efektif dalam perubahan sosial. Hirsch menyatakan bahwa pemahaman mendalam terhadap latar belakang budaya kolektif

memberikan bekal bagi individu untuk berinteraksi secara cerdas dan peka di dalam masyarakat plural. Ketika literasi budaya siswa SMP dikuatkan, mereka tidak sekadar tahu, melainkan mampu membaca dan menafsirkan keberagaman sebagai identitas bersama.

rekonstruksi materi pembelajaran, siswa dibimbing untuk memahami bahwa keragaman budaya di Indonesia adalah satu kesatuan utuh yang diikat oleh Pancasila. Ketika pemahaman literasi budaya siswa meningkat, cara pandang mereka terhadap perbedaan berubah dari yang semula dianggap sebagai "pemisah" menjadi "kekayaan kolektif". Pemahaman yang inklusif ini memicu lahirnya empati sosial, sehingga siswa secara sadar mulai mengikis sikap etnosentrisme (merasa budayanya paling unggul) dan menolak tindakan diskriminatif di kelas.

2. Implikasi bagi Penguatan Karakter di Sekolah

Secara keseluruhan, penguatan literasi budaya yang dirancang secara kontekstual memberikan dampak jangka panjang terhadap pembentukan karakter siswa yang moderat. Pencegahan intoleransi di sekolah tidak akan maksimal jika hanya mengandalkan sanksi hukuman atau larangan lisan. Pencegahan yang hakiki harus dimulai dari pembongkaran prasangka dan penanaman kesadaran budaya di dalam pikiran siswa. Sekolah menengah pertama memegang posisi krusial sebagai laboratorium sosial terkecil untuk menyemaikan nilai-nilai perdamaian, gotong royong, dan harmoni kebangsaan sejak dini demi menjaga keutuhan NKRI

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penguatan literasi budaya untuk mencegah intoleransi di kalangan siswa UPT SMP Negeri 22 Medan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut**:**

1. Tingkat literasi budaya awal siswa kelas 8 berada pada kategori sedang cenderung rendah, di mana pemahaman siswa baru sebatas hafalan kognitif-fisik terhadap produk budaya lokal. Rendahnya literasi budaya yang mendalam ini berkorelasi dengan munculnya gejala intoleransi berskala kecil di lingkungan sekolah, seperti penggunaan lelucon rasis (*dark jokes* SARA), eksklusivitas kelompok bermain (*peer group*).
2. Implementasi materi " Budaya Nasional sebagai Identitas dan Jati Diri Bangsa ″ dengan model *Problem-Based Learning* (PBL) terbukti secara signifikan mampu meningkatkanliterasi budaya siswa. Peningkatan literasi budaya ini bertindak sebagai instrumen preventif yang efektif dalam mereduksi tindakan intoleran. Melalui analisis dilema moral pada studi kasus, siswa berhasil mengikis sikap etnosentrisme dan menumbuhkan empati sosial antarsesama.

5.2 saran

Sehubungan dengan kesimpulan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran aplikatif yang diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kemajuan kualitas pendidikan karakter di sekolah:

1. Bagi Kepala UPT SMP Negeri 22 Medan,Diharapkan dapat memfasilitasi dan mendorong para guru untuk terus berinovasi dalam mengembangkan media pembelajaran berbasis teknologi (seperti E-Modul atau e-learning) yang bermuatan nilai-nilai kebangsaan.
2. Bagi Guru Mata Pelajaran (Pendidikan Pancasila) Disarankan untuk mulai menggeser metode pengajaran budaya yang bersifat hafalan teks tebal menuju metode analitis-aktif berbasis studi kasus (*Problem-Based Learning*), agar siswa terlatih mempraktikkan toleransi dan mendengar pendapat orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

.

Dr. Drs. H. Rifa'i Abubakar, M. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian.* yogyakarta: suka-press uin sunan kalijaga.

Eki, A. (2025). PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM mengevaluasi kembali pendidikan agama Islam di Indonesia . mentransformasi pendidikan dan budaya masyarakat (Abidin & Murtadlo , 2020). Di Indonesia ,. 21-30.

Fatmawati, U. I. (2025). implementasi pendidikan multikultural dalam membangun harmonisasi dan toleransi di tengah keberagaman masyarakat indonesia. 275-286.

Kamila, H. R. (2021). masyarakat intoleransi di indonesia.

Luma, M. (2023). Penguatan Pemahaman Budaya dan Kearifan Lokal Melalui Program Literasi Budaya. *jurnal abdidas*, 27-32.

mochammad fahmi iskandar, d. a. (2024). pentingnya literasi budaya dalam pendidikan anak sd. *indo-mathedu intellectuals journal*, 785-94.

muhammad nawir, n. h. (2025). konsep dasar literasi budaya. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 1662-1667.

Nawir, M. (2025). Konsep Dasar Literasi Budaya. *journal cendekia ilmiah*, 1662-1667.

rachman, a. w. (2018). materi pendukung literasi budaya dan kewarganegaraan. *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.*, 10-27.

siregar, h. (2025). Implementation of Local Batak Simalungun Culture in Character Building of Students at SMP Negeri 1 Raya Kahean. *Jurnal Nasional Holistic Science*, 5.

wahyuningsih, s. (2017). *multiliterasi pada masyarakat informai indonesia,media sosial dan multiterasi di era digital.* repository.

LAMPIRAN – LAMPIRAN

Lampiran I Lembar Aspek Observasi

Hari /Tanggal : Senin -Selasa,1-2 Juni 2026

Waktu Dan Tempat : Pagi.Smp Negeri 22 Medan

No	Aspek yang di observasi	Hasil observasi
1.	Apakah materi yang disampaikan dapat meningkatkan literasi budaya di lingkungan sekolah	Guru sudah cukup baik dalam menyampaikan materi yang berkaitan dengan literasi budaya di dalam kelas
2.	Apakah materi tersebut ada dalam kurikulum tingkat satuan smp	Ada,di dalam buku pelajaran ppkn
3.	Apakah media yang digunakan cocok dengan penelitian mengenai penguatan literaasi budaya	Mennggunakan media seperti buku paket dan canva,dengan metode kelompok yakni siswa diberikan satu tugas/masalah kemudia siswa mengerjakannya secara berkelompok
4.	Bagaimana respon siswa Ketika dihadapkan dengan teman yang beda suku agamanya dalam pembagian kelompok belajar	Siswa menerima dengan baik Ketika guru membagikan kelompok dengan suku yang berbeda
5.	Apakah Guru bersikap netral, adil, dan memberikan kesempatan bertanya yang sama	Iya,guru bersikap netral sehingga biusa menjadi contoh kepada siswa dalam bersikap netral di kelas

	kepada seluruh siswa tanpa diskriminasi.	

Lampiran 2 Hasil Wawancara

Nama : Dra. Magdalena Tarigan
Tempat : Smp Negeri 22 Medan
Tanggal : senin,1 juni 2026

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa saja faktor pendukung dan penghambat ibu hadapi selama menjalankan program literasi budaya ini di sekolah seperti pentas seni yang diadakan setiap tahunnya	Adapun Faktor pendukung utama program literasi budaya dan pentas seni meliputi komitmen pimpinan sekolah, antusiasme siswa, serta ketersediaan sarana dan dana. Sebaliknya, tantangan yang sering dihadapi mencakup rendahnya minat baca awal, keterbatasan waktu dan tenaga pengajar, serta kurangnya keterlibatan orang tua siswa di rumah.
2.	Menurut pengamatan ibu sejauh mana kekuatan dan dampak dari penguatan	Penguatan literasi budaya memiliki kekuatan besar sebagai

	literasi budaya ini terhadap pencegahan intoleransi	fondasi utama pencegahan intoleransi karena langsung menyasar akar prasangka, yaitu ketidaktahuan. Ketika siswa memahami latar belakang budaya lain, rasa takut dan curiga berganti menjadi empati dan saling menghargai.
3.	Apa saja tantangan terbesar yang ibu rasakan dalam menanamkan literasi budaya ini kepada para siswa	Banyak konten yang mengemas stereotip suku/agama dalam bentuk candaan (*dark jokes* atau meme). Siswa sering kali meniru dan membawa candaan rasial tersebut ke lingkungan sekolah tanpa menyadari bahwa hal itu adalah bentuk awal intoleransi.
4.	Apakah ada perubahan perilaku spesifik yang ditujukan siswa dalam interaksi sehari-hari antar sesama dilingkungan sekolah	Siswa tidak lagi membuat kelompok bermain (*geng*) yang eksklusif berdasarkan kesamaan suku, agama, atau status sosial.
5.	Apa pesan ibu agar program peguatan literasi budaya bisa berjalan lebih baik kedepannya	Sekolah harus rutin mengadakan pelatihan atau *workshop* pembuatan media pembelajaran

		berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Guru perlu diajarkan cara memanfaatkan teknologi (seperti AI, Canva, atau video pendek) agar materi literasi budaya disukai oleh generasi Alpha.

Nama : Rennika Irfenti Seprina Simorangkir, S.Pd.
Tempat : Smp Negeri 22 Medan
Tanggal : Selasa, 2 Juni 2026

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Terkait penelitian skripsi saya ,bagaimana cara ibu mengintegrasikan materi penguatatan literaasi budaya ke dalam proses pembelajaran	Guru Memasukkan nilai Kebinekaan pada dimensi Profil Pelajar Pancasila di Kurikulum Merdeka. Membentuk kelompok belajar siswa secara acak dan sengaja mencampur latar belakang suku, agama, dan tingkat kemampuan.
2.	Apakah ada metode/model pembelajaran khusus yang ibu gunakan agar literasi budaya ini menarik bagi siswa	Guru menggunakan model *Project-Based Learning* (PjBL) Berbasis Kebinekaan. Siswa tidak hanya mendengarkan

		ceramah, melainkan bekerja sama dalam kelompok heterogen untuk menghasilkan karya nyata tentang budaya.
3.	Apa saja tantangan terbesar yang ibu rasakan dalam menanamkan literasi budaya ini kepada para siswa	Banyak konten yang mengemas stereotip suku/agama dalam bentuk candaan (*dark jokes* atau meme). Siswa sering kali meniru dan membawa candaan rasial tersebut ke lingkungan sekolah tanpa menyadari bahwa hal itu adalah bentuk awal intoleransi.
4.	Menurut ibu selama mengajar seberapa besar kekuatan literasi budaya ini dalam mencegah Tindakan intoleransi dikalangan siswa	Contohnya Melalui literasi budaya yang diterapkan lewat kerja kelompok heterogen, siswa dipaksa untuk bekerja sama. Dampaknya: Kekuatannya terlihat saat jam istirahat atau di luar kelas. Siswa tidak lagi membuat batasan kelompok (*gank*) berdasarkan suku atau agama tertentu. Mereka bisa berbaur dengan cair karena

		merasa semua identitas budaya diakui secara setara di sekolah.
5.	Apa pesan ibu agar program peguatan literasi budaya bisa berjalan lebih baik kedepannya	Sekolah harus rutin mengadakan pelatihan atau *workshop* pembuatan media pembelajaran berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Guru perlu diajarkan cara memanfaatkan teknologi (seperti AI, Canva, atau video pendek) agar materi literasi budaya disukai oleh generasi Alpha.

Nama : Aisyah

Kelas : siswa 8-1

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah guru dikelas sering menyelipkan pembahasan tentang kebudayaan saat mengajar	Iya kak,guru sering menyelipkan mengenai kebudayaan terutama di dalam pelajaran ppkn,seperti kebudaya disumatera utara serta Bahasa daerah.
2.	Bagaimana interaksi sehari-hari dikelasmu saat pembagian kelompok belajar?apakah masih ada temanmu yang memilih	Menurut saya kk sudah tidak ada lgi teman yang milih-milih kelompok,setelah ibu mengajarkan kami tentang saling menghargai agam dan

	kelompok berdasarkan suku/agamanya	budaya orang lain ,
3.	Pernahkah kamu mendengar temanmu mengejek siswa lain dengan membawa SARA	Kalua teman saya tidak ada yah kk,tapi kemungkinan dari siswa lain masih ada sekali-sekali saya lihat
4.	Setelah mempelajari tentang literasi budaya di pelajaran ppkn bagaimana pandanganmu melihat temanmu yang berbeda agama serta suku di dalam kelaas,apakah kamu masih suka milih-milih teman	Setelah mempelajari tentang literasi budaya kak saya jadi bisa lebih menghargai teman saya ,seperti cara mereka berbicara masih ada ciri khas Bahasa daerah seperti orang nias,saya jadi tidak kaget lagi dan tidak merasa lucu Ketika mereka berbicara pakai Bahasa nias.
5.	Apakah kamu bisa lebih memahami tentang literasi budaya pada saat diberikan tugas oleh gurumu dalam bentuk kelompok	Iya kak ,Ketika ibu guru memberika tugas mengenai budaya ,ibu membagi kami dalam bentuk kelompok.sehingga kami bakal lebih mudah karena di dalam 1 kelompok itu terdiri dari beberapa suku agama yang berbeda sehingga kami bisa bertukar pikiran tentang budaya masing-masing.

Nama : saif

Kelas : 8-1

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah guru dikelas sering menyelipkan pembahasan tentang kebudayaan saat mengajar	Iya kak,guru sering menyelipkan mengenai Pembahasan, sering disisipkan lewat lagu daerah, pakaian adat, atau tradisi saat membuka kelas terutama di dalam pelajaran ppkn,
2.	Bagaimana interaksi sehari-hari dikelasmu saat pembagian kelompok belajar?apakah masih ada temanmu yang memilih kelompok berdasarkan suku/agamanya	Menurut saya kk sudah tidak ada lgi teman yang memilih kak
3.	Pernahkah kamu mendengar temanmu mengejek siswa lain dengan membawa SARA	Kalua di dalam kelas sudah tidak ada kak ,tapi diluar kelas masih ada anak kelasa lain yang mengejek
4.	Setelah mempelajari tentang literasi budaya di pelajaran ppkn bagaimana pandanganmu melihat temanmu yang berbeda agama serta suku di dalam kelaas,apakah kamu masih suka milih-milih teman	Saya jadi bisa lebih memahami teman saya lagi kak,yang sebelumnya saya merasa aneh dengan cara mereka berbicara pakai Bahasa daerah seperti Bahasa nias,sekarang saya jadi lebih menghargai mereka kk saat berbicara di dalam kelas

5.	Apakah kamu bisa lebih memahami tentang literasi budaya pada saat diberikan tugas oleh gurumu dalam bentuk kelompok	Iya kak ,Ketika ibu guru memberika tugas mengenai budaya ,ibu membagi kami dalam bentuk kelompok.sehingga kami bakal lebih mudah.

Nama : adin

Kelas : 8-1

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah guru dikelas sering menyelipkan pembahasan tentang kebudayaan saat mengajar	Ya, jika guru selalu memberikan contoh adat istiadat saat menjelaskan materi kebudayaan di dalam pelajaran ppkn
2.	Bagaimana interaksi sehari-hari dikelasmu saat pembagian kelompok belajar?apakah masih ada temanmu yang memilih kelompok berdasarkan suku/agamanya	Menurut saya kk sudah tidak ada lgi teman yang milih-milih kelompok,mereka sudah mau bergabung satu sama lain
3.	Pernahkah kamu mendengar temanmu mengejek siswa lain dengan membawa SARA	Sudah tidak ada saya dengar lagi kak teman saya mengejek tentang suku teman lain

4.	Setelah mempelajari tentang literasi budaya di pelajaran ppkn bagaimana pandanganmu melihat temanmu yang berbeda agama serta suku di dalam kelaas,apakah kamu masih suka milih-milih teman	Setelah mempelajari tentang literasi budaya kak saya jadi bisa lebih menghargai teman saya yang berbeda suku agamanya kak
5.	Apakah kamu bisa lebih memahami tentang literasi budaya pada saat diberikan tugas oleh gurumu dalam bentuk kelompok	Iya kak ,Ketika ibu guru memberika tugas mengenai budaya ,ibu membagi kami dalam bentuk kelompok.sehingga kami bakal lebih mudah karena di dalam 1 kelompok itu terdiri dari beberapa suku agama yang berbeda sehingga kami bisa bertukar pikiran tentang budaya masing-masing .

LAMPIRAN 3 DOKUMENTASI



Gambar 1.2 Lokasi Penelitian : UPT SMP NEGERI 22 MEDAN



Gambar 1.3 kebun tanaman



Gambar 1.4 hasil kegiatan lomba siswa



Gambar 1.5 wawancara kepada guru ppkn



Gambar 1.6 observasi dan berkenalan kepada siswa



Gambar 1.7 wawancara kepada siswa



Gambar 1.8 foto Bersama kepala sekolah



Gambar 1.9 foto Bersama guru dan siswa



Gambar 1.10 isi kelas 8-1

Lampiran 4. K-1

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website: http://www.fkip.umsu.ac.id E-mail: fkip@umsu.ac.id

Form : K – 1

Kepada Yth: Ibu Ketua & Sekretaris
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
FKIP UMSU

Perihal : **PERMOHONAN PERSETUJUAN JUDUL SKRIPSI**

Dengan hormat yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Tiara Sari
NPM : 2202060015
Prog. Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Kredit Kumulatif : 120 SKS IPK= 3,82

Persetujuan Ket./Sekret. Prog. Studi	Judul yang Diajukan	Disahkan oleh Dekan Fakultas
19/11/2025 Rf. ACC	Penguatan Literasi Budaya dalam Mencegah Intoleransi di Kalangan Siswa SMP Negeri 22 Medan T.A 2025/2026	
	Hubungan Antara Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila Dengan Sikap Toleransi Antar Siswa di SMP Negeri 22 Medan T.A 2025/2026	
	Peran Guru PPKN Dalam Menanamkan Rasa Cinta Tanah Air di Sekolah SMP Negeri 22 Medan	

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pemeriksaan dan persetujuan serta pengesahan, atas kesediaan Ibu saya ucapkan terima kasih.

Medan, 19 November 2025
Hormat Pemohon,

Tiara Sari

Keterangan:
Dibuat rangkap 3 :- Untuk Dekan/Fakultas
- Untuk Ketua/Sekretaris Program Studi
- Untuk Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran 5. K-2

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website: http://www.fkip.umsu.ac.id E-mail: fkip@umsu.ac.id

Form K-2

Kepada : Yth. Ibu Ketua/Sekretaris
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
FKIP UMSU

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan hormat, yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa	: Tiara Sari
NPM	: 2202060015
Prog. Studi	: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Mengajukan permohonan persetujuan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi sebagai tercantum di bawah ini dengan judul sebagai berikut:

Penguatan Literasi Budaya dalam Mencegah Intoleransi di Kalangan Siswa SMP Negeri 22 Medan T.A 2025/2026

Sekaligus saya mengusulkan/ menunjuk Bapak/ Ibu:

Hotma Siregar, S.H., M.H. 19/11/2025

Sebagai Dosen Pembimbing Proposal/Risalah/Makalah/Skripsi saya.

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pengurusan selanjutnya. Akhirnya atas perhatian dan kesediaan Bapak/ Ibu saya ucapkan terima kasih.

Medan, 19 November 2025
Hormat Pemohon,

Tiara Sari

Keterangan
Dibuat rangkap 3 :
- Untuk Dekan / Fakultas
- Untuk Ketua / Sekretaris Prog. Studi
- Untuk Mahasiswa yang Bersangkutan

Lampiran 6. K-3

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
Jln. Mukthar Basri BA No. 3 Telp. 6622400 Medan 20217 Form : K3

Nomor : 2733/II.3-AU/UMSU-02/F/2025
Lamp : ---
H a l : **Pengesahan Proyek Proposal Dan Dosen Pembimbing**

Bismillahirahmanirrahim
Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara menetapkan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dan dosen pembimbing bagi mahasiswa yang tersebut di bawah ini :.

Nama	:	**Tiara Sari**
N P M	:	2202060015
Program Studi	:	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Judul Penelitian	:	**Penguatan Literasi Budaya dalam Mencegah Intoleransi di Kalangan Siswa SMP Negeri 22 Medan T.A 2025/2026**
Pembimbing	:	**Hotma Siregar, SH.,M.H.**

Dengan demikian mahasiswa tersebut di atas diizinkan menulis proposal/risalah/makalah/skripsi dengan ketentuan sebagai berikut :
1. Penulis berpedoman kepada ketentuan yang telah ditetapkan oleh Dekan
2. Proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dinyatakan **BATAL** apabila tidak sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan
3. Masa daluwarsa tanggal : 19 November 2026

Medan, 28 Jumadil Awwal 1447 H
19 November 2025 M

Wassalam
Dekan

Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.
NIDN : 0004066701

Dibuat rangkap 5 (lima) :
1. Fakultas (Dekan)
2. Ketua Program Studi
3. Dosen Pembimbing
4. Mahasiswa Yang Bersangkutan

***WAJIB** MENGIKUTI SEMINAR*

Lampiran 7. Surat Izin Riset

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 174/SK/BAN-PT/Ak.Ppj/PT/III/2024
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
https://fkip.umsu.ac.id fkip@umsu.ac.id umsumedan umsumedan umsumedan umsumedan

Nomor : 908/II.3-AU/UMSU-02/F/2026
Lamp : ---
Hal : **Mohon Izin Riset**

Medan, 4 Dzulqa'dah 1447 H
21 April 2026 M

Kepada : **Yth, Kepala Cabang Dinas Pendidikan**
Wilayah I Provinsi Sumatera Utara
di
Tempat

Bismillahirahmanirrahim
Assalamu'alaikum Wr. Wb

Wa ba'du, semoga kita semua sehat wal'afiat dalam melaksanakan kegiatan/aktifitas sehari-hari. Sehubungan dengan semester akhir bagi mahasiswa wajib melakukan penelitian/riset untuk pembuatan skripsi sebagai salah satu syarat penyelesaian Sarjana Pendidikan, maka dengan ini kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin riset di sekolah SMP Negeri 22 Medan. Adapun nama mahasiswa tersebut:

Nama	: Tiara Sari
NPM	: 2202060015
Jurusan	: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Judul	: Penguatan Literasi Budaya untuk Mencegah Intoleransi di Kalangan Siswa SMP Negeri 22 Medan T.A 2025/2026

Demikian hal ini kami sampaikan, atas perhatian dan kesediaan serta kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih. Akhirnya selamat sejahteralah kita semuanya, Amin.

Dekan,

Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd
NIDN 0004066701

** Pertinggal**

Lampiran 8. Surat Balasan Riset

PEMERINTAH KOTA MEDAN
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UPT SMP NEGERI 22 MEDAN
Jl.Pendidikan No.36 Pasar V Marindal-I Medan Kec. Medan Johor Kota Medan Sumatera Utara
Kode Pos 20361 Email : smpn22medan@gmail.com
NSS : 201076008226 AKREDITASI : A NPSN : 10210954

SURAT KETERANGAN
Nomor : 421.2 / 729

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Dra. MAGDALENA TARIGAN
NIP : 19731110 199801 2 001
Pangkat/Golongan : Pembina Tk.I / IV-b
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : UPT SMP Negeri 22 Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Medan

Menerangkan bahwa Mahasiswa yang namanya tersebut dibawah ini :

No	Nama	NIM	Jurusan	Perguruan Tinggi
1.	TIARA SARI	2202060015	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	UMSU

Benar telah melaksanakan Penelitian dengan judul Proposal "Penguatan Literasi Budaya Untuk Mencegah Intoleransi Di Kalangan Siswa SMP Negeri 22 Medan T.A 2025/2026" yang dilaksanakan di UPT SMP Negeri 22 Medan.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan sebagai bahan untuk menyelesaikan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa yang bersangkutan.

Medan, 18 Juni 2026
Kepala Sekolah

Dra. MAGDALENA TARIGAN
Pembina Tk.I/IV-b
NIP. 19731110 199801 2 001

Lampiran 9. Turnitin

839994a465143c4a_SKRIPSI TIARA SARI

ORIGINALITY REPORT

18%
SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	jurnalhost.com Internet	726 words — 8%
2	ulilalbabinstitute.id Internet	453 words — 5%
3	repository.umsu.ac.id Internet	444 words — 5%
4	repository.metrouniv.ac.id Internet	247 words — <1%
5	ojs.unimal.ac.id Internet	232 words — <1%
6	repository.upi.edu Internet	195 words — <1%
7	ejournal.uinfasbengkulu.ac.id Internet	106 words — <1%
8	eprints.pancabudi.ac.id Internet	57 words — <1%
9	Nur Annisa, Ruhul Zikraini Syafitri, Herlini Puspika Sari. "Moderasi Beragama Sebagai Basis Pendidikan Multikultural dalam Mewujudkan Harmoni Sosial", Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, 2026	52 words — <1%

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. DATA PRIBADI

Nama	: Tiara Sari
NPM	:2202060015
Tempat, Tanggal Lahir	: Medan, 22 Juni 2002
Jenis Kelamin	: Perempuan
Status	: Belum Kawin
Agama	: Islam
Kewarganegaraan	: Indonesia
Alamat	: Jl. Rahayu ,Marindal 1
Anak Ke	1
Alamat Email	: Tsari4057@Gmail.Com

B. DATA ORANG TUA

Nama Ayah	: (ALM) Junaidi .
Pekerjaan	: -
Nama Ibu	: Siti Maisarah
Pekerjaan	: penjual pecel keliling
Alamat	: Jl. Rahayu, marindal 1

PENDIDIKAN

1. SDN 067775
2. SMP Negeri 22 Medan
3. SMA Negeri 13 Medan
4. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara